



Upaya Menumbuhkan Kesalehan Sosial melalui Program Peduli Yatim

Alfyan Syach^{1✉}, Vina Febiani Musyadad², Asep Supriatna³, Rini Novianti Yusuf⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Rakeyan Santang Karawang, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: alfyansyach38@gmail.com¹, vinamusyadad@gmail.com², aasepstea@gmail.com³, rininovi48@gmail.com⁴

Abstrak

Dalam khazanah keislaman, kita sering mendengar istilah hubungan secara dimensi vertikal (*hablum minallah*) dan hubungan secara dimensi horizontal (*hablum minannas*). Ajaran Islam tidak hanya menganjurkan umatnya memiliki kesalehan secara ritual yaitu melaksanakan rangkaian ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, zikir, dan lain-lain. Namun, Islam menekankan umatnya untuk memiliki kesalehan sosial, seperti melakukan gotong royong, membantu orang yang sedang mengalami kesusahan, mengentaskan kemiskinan, menyantuni anak yatim, dan lain-lain. Tujuan pengabdian ini untuk menumbuhkan kesalehan sosial (*sosial morality*) melalui program peduli yatim. Metode kegiatan ini diawali dengan sosialisasi informasi dan koordinasi pengurus dan masyarakat sekitar. Tim pengabdian melakukan aktualisasi dengan hadir secara langsung dalam pendistribusian santunan anak yatim. Hasil dari kegiatan ini adalah tergugahnya *sosial morality* masyarakat terhadap kepedulian menyantuni anak yatim. Kisaran dana yang terkumpul rata-rata sebesar Rp.30.000.000,- yang langsung didistribusikan kepada 150 yatim. Implikasinya menumbuhkan kepedulian terhadap anak yatim dengan menyumbangkan sebagian penghasilan untuk lebih peduli kepada anak yatim sebagai wujud kesalehan sosial.

Kata kunci: saleh, sosial, kepedulian, yatim

Abstract

In the Islamic realm we often hear the relationship from the vertical dimension (hablum minallah) and the horizontal relationship (hablum minannas). Islamic teachings are not only driving people to have piety in a ritual that carries out a series of worship such as prayer, zakat, fasting, pilgrimage, zikir, etc. But Islam emphasizes its followers to have social piety, such as doing mutual cooperation, helping people who are experiencing distress, alleviating poverty, supporting orphans etc. The purpose of this service is to foster social piety through the orphan care program. This method of activity begins with information dissemination and coordination of the board and the surrounding community. The community service team did the actualization by being directly present in the distribution of donations for orphans. The result of this activity is an awakening of community morality towards caring for orphans. The range of funds collected was an average of IDR 30,000,000 which was immediately distributed to 150 orphans. The implication is to grow concern for orphans by providing stages to care more about orphans as a form of social morality.

Keywords: pious, social, caring, orphan

Copyright (c) 2021 Alfyan Syach, Vina Febiani Musyadad, Asep Supriatna, Rini Novianti Yusuf

✉ Corresponding author

Address : STIT Rakeyan Santang Karawang

Email : alfyansyach38@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.353>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Islam menilai kualitas kesalehan seseorang tidak hanya dalam wujud ibadah seperti shalat, puasa, dan haji saja. Namun kesalehan akan lebih paripurna bila juga mengakomodasi kepentingan dimensi sosial. Kepedulian seseorang terhadap kepentingan masyarakatnya seperti peduli terhadap anak yatim merupakan kesalehan sosial yang bernilai ibadah. Kesalehan sosial dipahami sebagai kesalehan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Maka yang terpenting sekarang adalah menjadikan satu ibadah tidak hanya bernilai kesalehan individu tapi sekaligus bernilai kesalehan sosial. Sehingga ibadah itu tidak terdiktomi antara individu dan sosial (Riadi, 2014).

Menurut (Sudarma, 2014), kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan. Sedangkan menurut (Hanurawan, 2019), kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi pribadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial di antaranya adalah dalam surat Al-Ma'un ayat 1-3 yang menjelaskan bahwa pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang-orang miskin.

Artinya “ Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”.(Q.S : Al-Ma'un: 1-3).

Secara bahasa, yatim berasal dari akar kata *yatama* yang mempunyai persamaan kata *al-fard* atau *al-infirad* yang artinya kesendirian. (Al Mahfani, 2009). Dikatakan pula, kata yatim berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang berarti lemah, letih, terlepas (Warson, 1997). Sedangkan menurut istilah, anak yatim adalah anak di bawah umur yang kehilangan seorang ayahnya, yang bertanggung jawab atas kehidupan dan pendidikannya (Sahabuddin et al., 2007).

Menurut (Al-Hafidz Ahsin, 2008), yatim adalah anak laki-laki/perempuan yang ditinggal meninggal oleh ayahnya sebelum akil baligh (dewasa). Dan apabila ditinggal meninggal oleh ayah dan ibunya, maka disebut yatim-piatu.

Ayah dan ibu adalah figur penting dalam kehidupan anak, terlebih ketika ia belum mampu hidup secara mandiri, terlebih lagi bila ia masih dalam masa kanak-kanak. Ayah dan ibu adalah sosok pengayom yang merawat, melindungi, dan memberi kasih sayang tanpa syarat. Maka kehilangan orang tua, baik keduanya maupun salah satu, merupakan guncangan yang sangat besar dalam kehidupan anak. Perubahan ini serta-merta membawa dampak terhadap kondisi sosial dan dinamika kejiwaannya.

Mencermati hal tersebut masih banyak sebagian dari kalangan masyarakat kita yang kurang peduli terhadap kondisi kehidupan anak yatim yang memiliki kekurangan dari berbagai aspek.

Untuk menanggulangi fenomena tersebut Zawiyah Nurul Iman bergerak dengan program peduli yatim dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar memiliki perhatian lebih terhadap nasib anak yatim yang berada di wilayah sekitar. Program peduli yatim adalah program gerakan pengumpulan dana dari para donatur dan didistribusikan kepada anak yatim.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Perumahan Gading Elok RW 30 Johar, Kab. Karawang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap anak yatim melalui program peduli yatim. Dengan konsep *tarahhum* (saling menyayangi), dana yang terkumpul dan santunan yatim berharap menjadi manfaat bagi para yatim yang ada di wilayah sekitar.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2021 di Zawiyah Nurul Iman RT 03 RW 30 Perumahan Gading Elok, Kelurahan Karawang Wetan, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang. Adapun sasaran kegiatan ini meliputi seluruh warga RW 30.

Untuk memfaktualkan tujuan dari program peduli yatim terselenggara dengan lancar, ada beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan, yaitu:

a. Sosialisasi

Kegiatan ini dilakukan melalui kajian di majelis taklim yang melibatkan seluruh warga RW 30. Sosialisasi dilaksanakan satu kali di awal kegiatan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga tentang kedudukan

manusia yang menyantuni anak yatim. Kemudian melakukan observasi dengan membuat informasi kepada warga melalui sosial media untuk mengajak dan berpartisipasi dalam ikut serta memberi sebagian hartanya untuk disalurkan kepada para yatim. Tujuan sosialisasi adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa menyantuni anak yatim memiliki nilai ibadah tersendiri sebagaimana dalam sebuah Hadits diterangkan tentang keutamaan memelihara anak yatim:

“Zuhair bin Harb telah menceritakan kepadaku, Ishāq bin ‘Isā telah menceritakan kepada kami, Mālik dari Tsaur bin Zaid al-Dīliy telah menceritakan kepada kami seraya berkata: Aku mendengar Abū al-Gaits menceritakan dari Abū Hurariah berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang menanggung anak yatim miliknya atau milik orang lain, aku dan dia seperti dua ini disurga. Mālik mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah”. ((Naisaburi & Qusayri, n.d.).

Dengan program ini berharap warga memulai untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk menyantuni anak yatim.

b. Koordinasi

Pengurus masjid melakukan berkordinasi dengan aparat pemerintah (RT/RW) setempat untuk mendata para yatim agar penyaluran santunan ini tidak menyimpang dari ajaran syari’at islam. Sehingga dalam penyalurannya sesuai data dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu agar warga termotivasi akan sedekah, maka dibuatkan surat himbuan/ajakan yang kemudian disebar luaskan kepada setiap KK.

c. Pengumpulan Dana

Dana yang terhimpun dari para donatur akan dilaporkan secara tertulis melalui papan

pengumuman sehingga dapat diawasi langsung oleh masyarakat dan Pengurus Zawiyah lainnya. Selanjutnya dana yang terkumpul akan dibelanjakan berupa sembako.

d. Penyaluran Peduli Yatim

Dalam kegiatan ini, dana yang terkumpul dari para donatur yang sudah dibelanjakan berupa sembako, didistribusikan oleh Pengurus Zawiyah kepada anak yatim/piatu bersama dengan para RT dan RW untuk terjun langsung ke lapangan dalam proses santunan.

e. Evaluasi dan Publikasi

Dalam hal ini dilakukan guna bentuk tanggung jawab pengurus dalam program peduli yatim sehingga dapat dijadikan referensi untuk kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Setelah kegiatan ini dilaksanakan, maka panitia melakukan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan. Salah satu metode mengukurnya adalah bersifat *non test*, yaitu bentuk laporan, dan sosiometrik. Metode ini dilakukan untuk mengetahui data bantuan yang terkumpul agar pendistribusian dari para donatur dapat tersalurkan secara tepat bagi para anak yatim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Zawiyah Nurul Iman, Perum. Gading Elok-Karawang. Tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut: tahap pertama adalah kegiatan sosialisasi. Sosialisasi pertama dilakukan oleh panitia terhadap masyarakat dengan cara memberikan selebaran surat himbauan santunan dan edukasi berupa pengajian mingguan tentang pentingnya

menyantuni anak yatim sebagai bentuk kepedulian. Dalam kegiatan sosialisasi ini juga dihadiri oleh Alfyan Syach, S.Pd.I., M.Pd., Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Rakeyan Santang Karawang.

Sosialisasi kedua panitia kembali memberikan informasi melalui sosial media untuk mendata para donatur yang ikut berpartisipasi dalam acara santunan yatim. Program peduli yatim ini diharapkan dapat membiasakan warga untuk menyisihkan sebagian hartanya sesuai kemampuan masing-masing. Sedekah disesuaikan dengan kemampuan masyarakat atau tidak ada paksaan dari pihak manapun, sehingga rasa kepedulian terhadap anak yatim tumbuh dengan sendirinya. Tujuan awal program ini untuk membantu kehidupan anak yatim, mengajak untuk ke masjid sebagai pusat dakwah, dan mengajarkan langsung kepada masyarakat tentang pentingnya kepedulian terhadap anak yatim.

Langkah awal kegiatan pengabdian masyarakat ini, pengurus dan RT/RW bersama mendata warga yang termasuk yatim. Sehingga proses pendataan awal dapat diketahui jumlahnya dan akan didistribusikan berupa sembako sesuai pemasukan dari para donatur. Hasil pengumpulan dana di RW 30 rata-rata Rp.30.000.000,- yang dibagi dengan jumlah 150 yatim. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi, edukasi tentang yatim sangat bermanfaat untuk masyarakat dengan bukti ada kesadaran, kepedulian untuk berpartisipasi menyumbang dalam program peduli yatim. Orang yang mendermakan hartanya di jalan Allah pahalanya akan dilipatgandakan. Program peduli yatim bertujuan agar masyarakat lebih peka

terhadap kondisi anak yatim dan sebagai seruan agar bersama-sama mensyiarkan ajaran agama Allah untuk menghidupkan peran zawiyah/majelis sebagai center dakwah umat Islam. Capaian program kegiatan ini adalah mengikat tali persaudaraan sesama muslim, menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Program peduli yatim ini terus diselenggarakan setiap bulan Ramadhan sebagai upaya untuk mewujudkan dan menumbuhkan kesalehan sosial.



Gambar 4. Pendistribusian oleh Pengurus dan Para Donatur



Gambar 1. Pengajian Rutin Zawiyah Nurul Iman dan Masyarakat



Gambar 5. Acara Santunan Peduli Yatim



Gambar 2. Persiapan Santunan Peduli Yatim



Gambar 3. Persiapan dan Rapat Koordinasi Pengurus dan RT/RW

SIMPULAN

Program peduli yatim merupakan pilar utama dalam pengembangannya menuju kesalehan sosial. Mendidik masyarakat untuk memperhatikan kondisi anak yatim menjadi bagian tugas para *da'i* dan *da'iyah*, juga juru dakwah lainnya. Majelis Taklim, Mushalla sebagai sarana dakwah menjadi pilar utama di samping kegiatan ibadah secara ritual, juga sebagai *islamic center study* dalam pembentukan kesalehan sosial guna menumbuhkan kesadaran kepedulian sesama manusia, maka kepedulian terhadap yatim menjadi kewajiban budaya umat muslim. Selaras dengan QS: Al-Ma'un ayat 1-2 yang memberikan informasi bahwa orang-orang yang tidak memperdulikan kondisi kehidupan anak yatim dianggap sebagai orang yang mendustakan agama.

Demikian pula, upaya menumbuhkan kesalehan sosial melalui Program Peduli yatim DKL Zawiyah Nurul Iman, Perumahan Gading Elok dengan konsisten melakukan santunan setiap tahun dua kali. Implikasi dari kegiatan ini adalah mengedukasi masyarakat perkotaan yang mampu untuk ikut andil dan berkontribusi dalam mensejahterakan anak yatim serta menumbuhkan kesadaran kesalehan sosial akan mengikat tali persaudaraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada para panitia peduli yatim Zawiyah Nurul Iman beserta para donatur sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan baik. Juga kami ucapkan terima kasih kepada Ketua STIT Rakeyan Santang Karawang yang telah mendorong pengabdian kepada masyarakat di wilayah Perumahan Gading Elok 1 Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz Ahsin, W. (2008). *Kamus Ilmu al-Qur'an. Cet. III, Jakarta: Amzah.*
- Al Mahfani, M. K. (2009). *Dahyatnya Doa Anak Yatim.* WahyuMedia.
- Hanurawan, F. (2019). *Psikologi sosial suatu pengantar.*
- Naisaburi, I. A. H. M. I., & Qusayri, H. (n.d.). *Shahih Muslim, juz II, ttp. Dar Al-Fikr, Tth.*
- Riadi, H. (2014). *KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI PARAMETER KESALEHAN KEBERISLAMAN (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial).* *An-Nida', 39(1), 49–58.*
- Sahabuddin, Shihab, M. Q., & Sahabuddin. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosakata.* Lentera Hati.

Sudarma, M. (2014). *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Warson, A. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap. Edisi Kedua Cet XIV.*